Jurnal Industri Pariwisata **e-ISSN : 2620-9322**
Vol 9, No. 1, 2026

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENERAPAN DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DALAM KAWASAN ULAPAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR)

Lidya Lestari Sitohang[1]*, Ayu Mustika[2], Alivia Nur Aini[3], M. Sandi Aziz[4], Putri Nawang Wulan[5], Safinatul Ilmiyah[6], Dharma Bakhtiar[7]

[1]Sains Informasi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang No. 18, Surabaya, Jawa Timur
[2,3,4,5,6,7]Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang No. 18, Surabaya, Jawa Timur
Email Correspondence: lidyasitohang@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris bagaimanakah persepsi masyarakat setempat terhadap dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari perkembangan Ubud sebagai kawasan ULAPAN. Kawasan ULAPAN (Ubud, Tegallalang, Payangan) ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling pada 5 destinasi wisata populer di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menerapkan prosedur sidik cepat (*Rapid Assessment Procedure*). Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas masyarakat di kelima lokasi memiliki pandangan positif terhadap aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi dari pariwisata berkelanjutan. Aspek lingkungan menjadi prioritas utama, diikuti sosial dan ekonomi, sementara budaya berada di urutan keempat. Kesimpulannya, masyarakat Ubud secara umum memiliki persepsi positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan; Persepsi Masyarakat; ULAPAN

ABSTRACT

The objective of this study is to utilize an empirical approach to examine how local communities perceive the social, economic, and environmental impacts of Ubud's development as an ULAPAN area. The ULAPAN area (Ubud, Tegallalang, and Payangan) was designated as a National Strategic Area (KSN) in 2021. This study employs a quantitative descriptive method with accidental sampling techniques across five popular tourist destinations in Ubud Sub-district, Gianyar Regency, Bali. This research employs quantitative descriptive carrying through the Rapid Assessment Procedure. The data was collected through the administration of Likert scale questionnaires, observations, and documentation. The results of the study indicate that the majority of residents in the five locations hold positive views toward the environmental, social, cultural, and economic aspects of sustainable tourism. The environmental aspects are accorded the highest priority, followed by the social and economic aspects, while cultural aspects are given a lower rank of fourth importance. In summary, the residents of Ubud generally hold a favorable opinion of sustainable tourism development.

Keywords: *Sustainable Tourism; Community Perception; ULAPAN*

PENDAHULUAN

Bali telah berkembang menjadi destinasi unggulan baik yang berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat (Ngurah & Suprastayasa, 2023). Pembangunan pariwisata di Bali diarahkan pada prinsip keberlanjutan yang mengedepankan kualitas pariwisata budaya berbasis nilai "Tri Hita Karana". Salah satu wilayah strategis dalam pembangunan ini adalah kawasan ULAPAN (Ubud, Tegalalang dan Payangan) yang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) sebagaimana yang telah direncanakan oleh BAPPENAS di tahun 2021.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan ULAPAN memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan pentahelix menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mencapai kolaborasi ini (Ummah, 2019). Pentahelix terdiri dari lima aktor utama yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan media. Pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan dan regulasi. Akademisi menyediakan riset dan inovasi. Pelaku bisnis berkontribusi melalui investasi dan penerapan praktik ramah lingkungan. Masyarakat lokal menjadi garda terdepan dalam menjaga keaslian budaya dan lingkungan, serta memastikan manfaat ekonomi dirasakan secara merata. Media berfungsi sebagai saluran informasi dan edukasi. Kolaborasi sinergis di antara para pemangku kepentingan ini menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan praktik pariwisata yang berkelanjutan di kawasan ULAPAN (Paristha et al., 2022).

Perkembangan pariwisata di kawasan ULAPAN telah membawa dampak dalam peningkatan kunjungan wisatawan. Badan Pusat Statistik menunjukkan tren peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara di kawasan ini. Pada Bulan Maret 2025, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara langsung ke Provinsi Bali mencapai 470.851 orang, meningkat 4,47% dibandingkan Bulan Februari yang tercatat 450.697 orang. Wisatawan asal Australia menjadi yang terbanyak, menyumbang 22,06% dari total kunjungan. Sedangkan wisatawan domestik pada tahun 2024 mengalami kenaikan yaitu 2,46 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan jumlah 10.120.786 kunjungan (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2024). Peningkatan kunjungan tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah di sektor pariwisata.

Konsep pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan pariwisata yang menitikberatkan pada keberlanjutan dalam beberapa aspek yang tidak terlepas dari peran masyarakat. Aspek-aspek tersebut meliputi keberlanjutan lingkungan, ekonomi, serta sosial dan budaya masyarakat setempat (Kanom et al., 2020). Konsep ini merujuk pada situasi bagaimana para stakeholder dapat bersama-sama menjaga dan mempertahankan kebersihan serta kelestarian destinasi pariwisata. Masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Masyarakat lokal berperan sebagai pengelola utama desa wisata, dengan membentuk kelompok seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertanggung jawab atas perencanaan, promosi, dan pengelolaan kegiatan wisata (Wahyu, 2016). Peran masyarakat di kawasan ULAPAN tidak hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan lingkungan, yang semuanya berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut (Nurrohmah et al., 2024). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tersirat pada konsep Sapta Pesona. Sapta Pesona pariwisata merupakan konsep Sadar Wisata yang menekankan pada peran masyarakat sebagai tuan rumah untuk menciptakan

lingkungan yang lestari dan kondusif bagi perkembangan industri pariwisata. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Prinsip-prinsip Sapta pesona telah diterapkan di Bali, seperti halnya di Desa Penglipuran (Wijaya et al., 2023). Penerapan sapta pesona ini juga tujuan wisata lain yang ada di Indonesia seperti halnya di Taman Nasional Baluran Jawa Timur (Fandreawan & Purwaningtyas, 2024).

Penerapan Ubud sebagai salah satu destinasi pariwisata berkelanjutan setidaknya menghadapi tiga tantangan yang berdampak langsung pada masyarakat. Tantangan ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan di Bali adalah ketimpangan ekonomi, di mana manfaat ekonomi hanya terkonsentrasi pada sektor tertentu, seperti hotel dan perusahaan internasional yang beroperasi pada kawasan pariwisata, sehingga keberadaan usaha masyarakat lokal terancam (Sari, 2024). Pariwisata di Bali rentan terhadap perubahan pasar global, seperti fluktuasi mata uang dan krisis ekonomi global, yang dapat berdampak pada perekonomian daerah. Tantangan sosial-budaya dalam pariwisata berkelanjutan di Bali adalah lunturnya nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan tradisi Bali akibat pengaruh kebudayaan asing yang dibawa oleh wisatawan. Ketiga tantangan ini dapat mengancam konsep Tri Hita Karana (Dwijendra, 2018)..

Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan penelitian yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana perkembangan Ubud sebagai kawasan ULAPAN memengaruhi lingkungan sekitar menurut persepsi masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris bagaimanakah persepsi masyarakat setempat terhadap dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari perkembangan Ubud sebagai kawasan ULAPAN.

METODE PENELITIAN

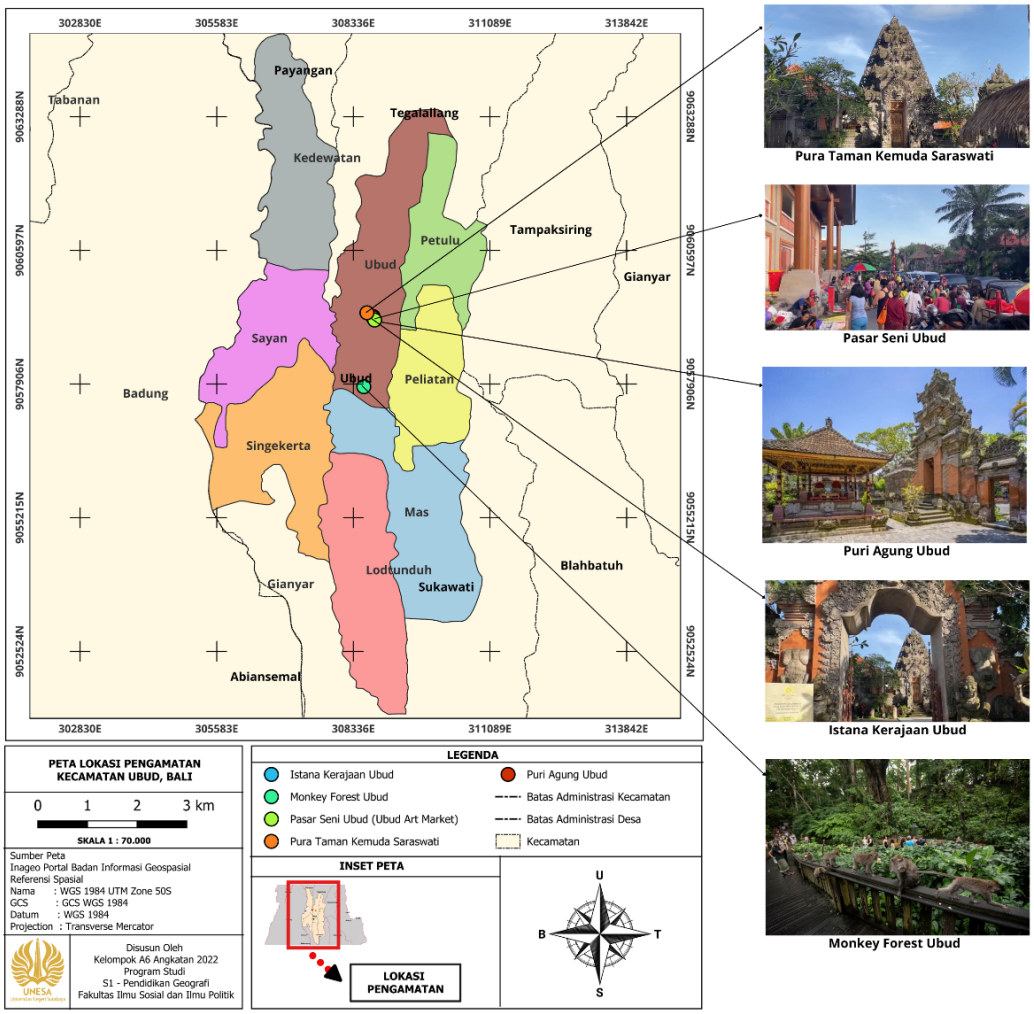
Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Bali tepatnya pada lima (lima) destinasi wisata populer. Destinasi wisata populer tersebut antara lain: Istana Kerajaan Ubud, Monkey Forest Ubud, Pasar Seni Ubud, Pura Taman Kemuda Saraswati, dan Puri Agung Ubud. Penelitian ini dilakukan pada sejak bulan Februari hingga Juli 2025 (Gambar 1). Pengumpulan data dilakukan di bulan Mei.

Desain Penelitian dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menerapkan prosedur sidik cepat (*Rapid Assessment Procedure*). Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif peneliti bermaksud untuk memaparkan mengenai persepsi masyarakat dalam penelitian yaitu mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap destinasi pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Lima prinsip prosedur sidik yang diterapkan pada penelitian ini adalah gabungan hasil pengumpulan data berupa data kuantitatif dan data kualitatif, rentang waktu penelitian yang singkat, partisipasi populasi penelitian, tim ahli dan adanya proses iteratif (Hahn-Goldberg et al., 2022).

Pada penelitian ini penulis pertama merupakan peneliti dengan kepakaran Geografi Sosial yang telah melakukan kajian peran stakeholder dalam pariwisata berkelanjutan dengan menggunakan metode kualitatif di Ubud sejak tahun 2022 (Sitohang et al., 2024). Oleh karena itu proses iteratif data yang dicapai pada penelitian ini dikonsolidasikan dengan hasil penelitian terdahulu.

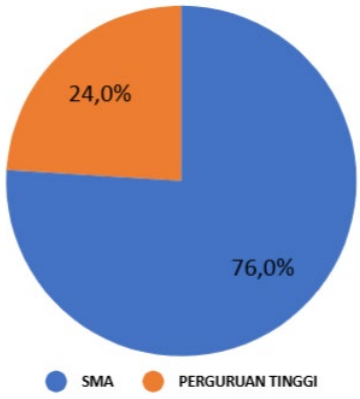


Gambar 1. Peta Lokasi Pengamatan. Kecamatan Ubud, Kab. Gianyar

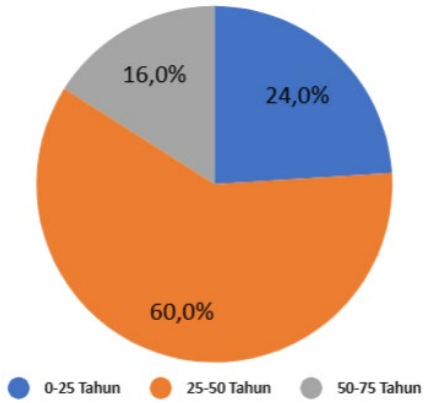
Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat lokal yang tinggal di kawasan Ubud Kabupaten Gianyar, khususnya masyarakat yang terdampak langsung pada aktivitas pariwisata. Masyarakat yang memiliki interaksi rutin dengan wisatawan lokal maupun mancanegara. Adapun populasi dalam riset tentang jumlah keseluruhan masyarakat lokal yang berada di Kecamatan Ubud, khususnya di 5 destinasi wisata lokasi penelitian mencakup 2 desa yaitu Desa Peliatan dan Desa ubud (Wahyudi & Suardana, 2024).

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi di mana dari sampel tersebut peneliti akan mengambil kesimpulan dan menggeneralisasikan ke populasi (Sekaran, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja masyarakat lokal yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Daengs et al., 2022). Pada setiap destinasi, 5 responden dari masyarakat lokal bersedia terlibat dalam kajian ini.

Pada penelitian ini responden terdiri dari 56% laki-laki dan 44% Responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir mayoritas SMA (Gambar 2). Kategori usia responden ada pada rentang 25 tahun hingga 75 tahun (Gambar 3).



Gambar 2. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Sumber: Olah Data (2025).



Gambar 3. Responden Berdasarkan Kelompok Usia
Sumber: Olah Data (2025).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari kuesioner, lembar observasi dan dokumentasi. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2019). Pernyataan dalam kuesioner disusun untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Ubud.

Persepsi masyarakat pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala likert merupakan skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Taluke et al., 2019).

Dengan skala likert, nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga hasilnya lebih akurat (Septiana & Firdonsyah, 2025). Kuesioner berisi pernyataan dan responden dapat menjawab sesuai dengan tingkat persetujuan sebagaimana di Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Analisis Data

Pilihan Kategori	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Olah Data (2025).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan mengidentifikasi visual masyarakat seperti, peran masyarakat dalam mengembangkan dan menjaga wisata berkelanjutan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan bukti penguat yang berupa dokumen-dokumen, gambar, dan tulisan yang ditemukan pada lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Ubud. Dokumentasi yang berupa dokumen yaitu white paper kawasan ulapan dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dokumentasi berupa gambar menggunakan aplikasi kamera GPS, hal ini dapat memperkuat pengumpulan data karena dalam gambar sudah memberikan informasi berupa koordinat

dan waktu. Selain itu pengumpulan data juga dapat berupa tulisan, seperti papan informasi wisata.

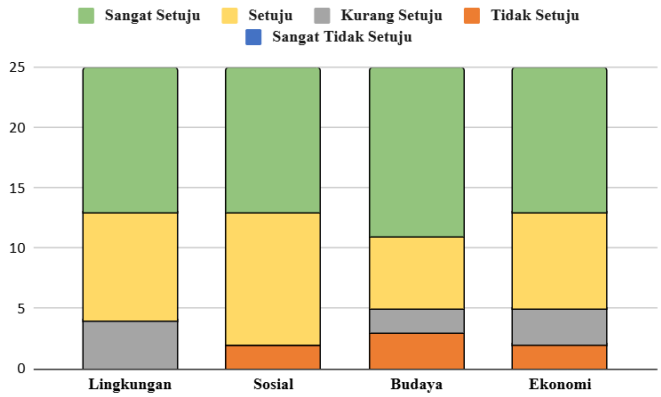
Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi responden yang terlibat. Proses analisis dilakukan tanpa melakukan uji statistik karena jumlah responden yang terbatas (25). Namun demikian, pengukuran persepsi responden terhadap aspek keberlanjutan wisata dilakukan terhadap empat aspek yaitu lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi. Skala Likert yang digunakan untuk mengukur kesepakatan atau kecenderungan responden terhadap pernyataan yang disiapkan diperoleh melalui jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S) dan Sangat Setuju. Jawab tersebut diubah secara numerik secara berurutan 1 untuk STS dan 5 untuk SS. Statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase rata-rata digunakan untuk menggambarkan sebaran jawaban responden secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persepsi masyarakat di sekitar Puri Agung

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi yang dianalisis (Lihat Gambar 4). Untuk aspek lingkungan, 12 dari 25 responden sangat setuju. Hal serupa juga terlihat pada aspek sosial, di mana 12 responden sangat setuju dan 11 lainnya setuju, menunjukkan bahwa responden umumnya merasa positif terhadap dampak sosial yang terjadi. Pada aspek budaya juga mendapatkan dukungan yang signifikan, dengan 14 responden sangat setuju, meskipun ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju. Pada aspek ekonomi, pandangan positif terhadap aspek ekonomi masih dominan, dengan 12 responden sangat setuju dan 8 responden setuju. Namun, terdapat juga 5 responden yang kurang setuju atau tidak setuju, menunjukkan adanya beberapa perbedaan pandangan.

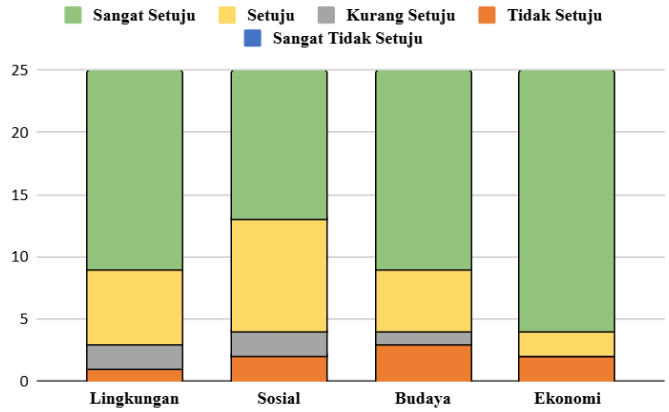


Gambar 4. Persepsi Masyarakat di Sekitar Puri Agung terhadap Aspek Keberlanjutan

Sumber: Olah Data (2025).

b. Persepsi masyarakat di sekitar Monkey Forest

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi yang dianalisis (Lihat Gambar 5). Untuk aspek lingkungan, 16 dari 25 responden sangat setuju. Hal serupa juga terlihat pada aspek sosial, di mana 12 responden sangat setuju dan 9 lainnya setuju, menunjukkan bahwa responden umumnya merasa positif terhadap dampak sosial yang terjadi. Pada aspek budaya juga mendapatkan dukungan yang signifikan, dengan 16 responden sangat setuju dan 5 responden setuju meskipun ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju. Pada aspek ekonomi, pandangan positif terhadap aspek ekonomi masih dominan, dengan 22 responden sangat setuju dan 2 responden setuju. Namun, terdapat juga 2 responden yang tidak setuju, menunjukkan adanya beberapa perbedaan pandangan.

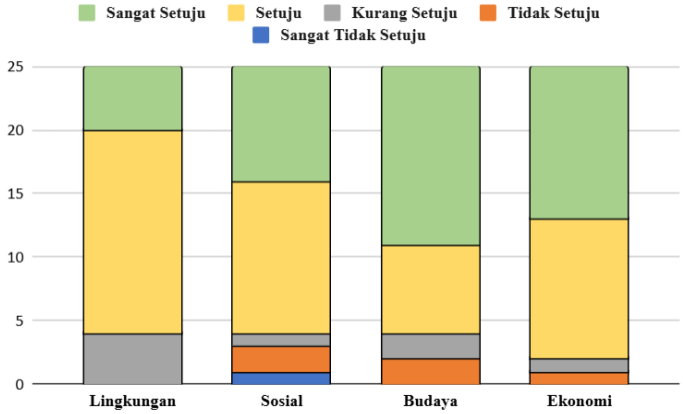


Gambar 5. Persepsi Masyarakat di Sekitar Monkey Forest terhadap Aspek Keberlanjutan

Sumber: Olah Data (2025).

c. Persepsi masyarakat di sekitar Istana Kerajaan Ubud

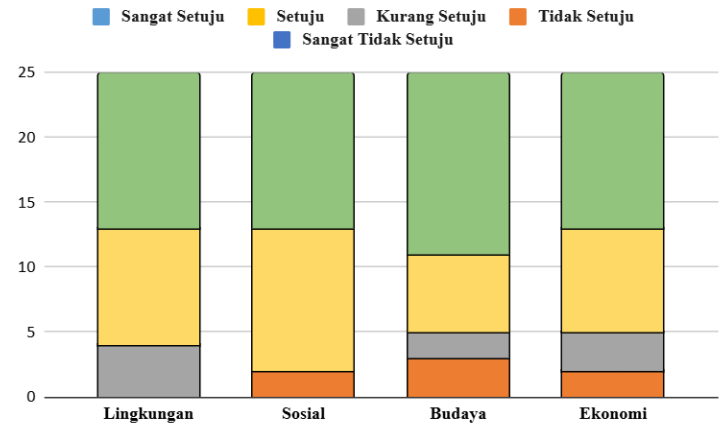
Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi yang dianalisis (Lihat Gambar 6). Untuk aspek lingkungan, 16 dari 25 responden setuju. Hal serupa juga terlihat pada aspek sosial, di mana 9 responden sangat setuju dan 12 lainnya setuju, menunjukkan bahwa responden umumnya merasa positif terhadap dampak sosial yang terjadi. Pada aspek budaya juga mendapatkan dukungan yang signifikan, dengan 14 responden sangat setuju dan 7 responden setuju meskipun ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju. Pada aspek ekonomi, pandangan positif terhadap aspek ekonomi masih dominan, dengan 12 responden sangat setuju dan 11 responden setuju. Namun, terdapat juga 2 responden yang kurang setuju atau tidak setuju, menunjukkan adanya beberapa perbedaan pandangan.



Gambar 6. Persepsi Masyarakat di Sekitar Istana Kerajaan Ubud terhadap Aspek Keberlanjutan
Sumber: Olah Data (2025).

d. Persepsi masyarakat di sekitar Puri Taman Kemuda

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi yang dianalisis (Lihat Gambar 7). Untuk aspek lingkungan, 10 dari 25 responden sangat setuju dan 10 responden setuju. Hal serupa juga terlihat pada aspek sosial, di mana 12 responden sangat setuju dan 11 lainnya setuju, menunjukkan bahwa responden umumnya merasa positif terhadap dampak sosial yang terjadi. Pada aspek budaya juga mendapatkan dukungan yang signifikan, dengan 14 responden sangat setuju dan 6 responden setuju meskipun ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju. Pada aspek ekonomi, pandangan positif terhadap aspek ekonomi masih dominan, dengan 12 responden sangat setuju dan 8 responden setuju. Namun, terdapat juga 5 responden yang kurang setuju atau tidak setuju, menunjukkan adanya beberapa perbedaan pandangan.

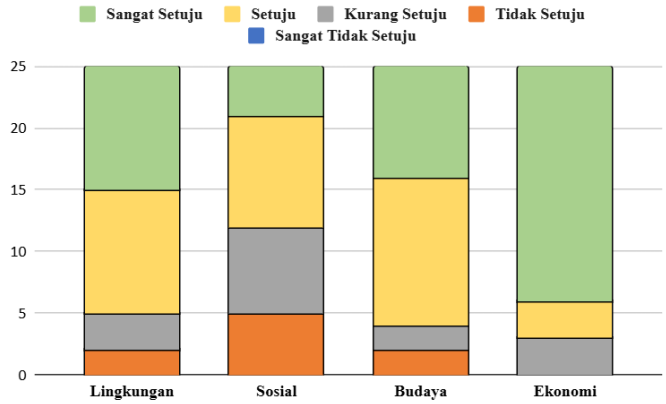


Gambar 7. Persepsi Masyarakat di Sekitar Puri Taman Kemuda terhadap Aspek Keberlanjutan
Sumber: Olah Data (2025).

e. Persepsi masyarakat di sekitar Pasar Seni Ubud

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi yang

dianalisis (Lihat Gambar 8). Untuk aspek lingkungan, 10 responden sangat setuju, 10 responden setuju, dan 5 responden yang kurang setuju atau tidak setuju. Pada aspek sosial, di mana 4 responden sangat setuju dan 9 lainnya setuju, menunjukkan bahwa responden umumnya merasa positif terhadap dampak sosial yang terjadi. Namun, terdapat juga 12 responden yang kurang setuju atau tidak setuju, menunjukkan adanya beberapa perbedaan pandangan. Pada aspek budaya juga mendapatkan dukungan yang signifikan, dengan 9 responden sangat setuju dan 12 responden setuju meskipun ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju. Pada aspek ekonomi, pandangan positif terhadap aspek ekonomi masih dominan, dengan 19 responden sangat setuju dan 3 responden setuju.



Gambar 8. Persepsi Masyarakat di Sekitar Pasar Seni Ubud terhadap Aspek Keberlanjutan
Sumber: Olah Data (2025).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia untuk mendistribusikan dan mengelola instrumen penelitian menjadi salah satu faktor utama. Selain itu, efisiensi waktu juga menjadi prioritas agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara optimal tanpa mengurangi validitas hasil yang diperoleh. Di samping itu, tingkat partisipasi responden dalam mengisi instrumen penelitian turut menjadi pertimbangan penting, mengingat tidak semua responden menunjukkan kesediaan dan komitmen yang sama dalam memberikan data secara sukarela. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih disesuaikan agar tetap efektif dalam kondisi keterbatasan tersebut. Oleh karena itu, peneliti hanya memilih 5 destinasi sebagai lokasi penelitian. Dengan membatasi jumlah destinasi wisata, peneliti dapat memperoleh data yang lebih rinci dan akurat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara umum persepsi masyarakat di Kecamatan Ubud sangat setuju terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasil survei dari kelima lokasi pengamatan mengindikasikan masyarakat sangat memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan sebagai prioritas terhadap peran mereka. Sementara aspek tertinggi berikutnya adalah sosial dan ekonomi. Sementara budaya menjadi aspek terpenting keempat.

Hasil penelitian ini selaras dengan peran masyarakat yang ada di destinasi tujuan wisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan (Nurrohmah et al., 2024). Prioritas ini terjadi di destinasi wisata yang mengutamakan daya tarik ekowisata seperti halnya yang ada di provinsi Jambi, Jawa Tengah, dan di D.I.Y. Masyarakat di Jambi, masyarakat

berperan aktif dalam mendukung pengembangan geopark yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta berkontribusi terhadap keberhasilan strategi pengembangan yang dirancang. Di Sangiran, Jawa Tengah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya dan keanekaragaman hayati, serta mendukung pengembangan wisata berbasis konservasi dan edukasi yang berkelanjutan. Sementara itu, di D.I.Y., masyarakat turut berperan dalam menjaga keaslian budaya dan lingkungan, serta mendukung pengembangan wisata yang berorientasi pada keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam. Partisipasi masyarakat di ketiga provinsi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata berwawasan lingkungan sangat bergantung pada peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut (Wibowo et al., 2019).

Aspek sosial dan ekonomi pada penelitian ini merepresentasikan keterkaitan yang bisa dimaknai bahwa kegiatan masyarakat terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang melibatkan interaksi sosial. Hasil penelitian ini terjadi di Jambi, memiliki dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan ekowisata mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, memperkuat struktur ekonomi lokal melalui munculnya usaha-usaha baru seperti toko dan restoran, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial masyarakat melalui partisipasi dalam pengelolaan dan promosi ekowisata, yang secara keseluruhan mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan sosial ekonomi mereka (Safuridar & Andiny, 2019).

Terkait aspek budaya, dimana pada penelitian ini berada pada urutan keempat menunjukkan adanya indikasi bahwa keberadaan budaya dipandang sebagai aspek yang langgeng. Aspek budaya dianggap sudah menjadi satu atau alami dalam keseharian masyarakat sekalipun tidak terkait pariwisata. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang terjadi di kajian wisata di suku anak dalam Provinsi Jambi dan tradisi masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat. Penelitian pada Suku Anak Dalam di Jambi dan Dayak Iban di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis adat berjalan efektif dan berpotensi mendukung keberlanjutan. Pada Dayak Iban, pengelolaan tembawang dilaksanakan melalui hukum adat dengan partisipasi aktif masyarakat (Aini et al., 2016), sedangkan pada Suku Anak Dalam, kerajinan Rengke menjadi bagian identitas budaya yang lestari tanpa keterkaitan langsung dengan pariwisata (Sari, 2018). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai tradisional, dukungan pemerintah, dan inovasi ekonomi lokal dalam mendorong keberlanjutan kawasan adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan adapun kesimpulan yang ditarik terhadap peran masyarakat dalam menunjang wisata berkelanjutan di Bali tidak terlepas dari empat aspek. Masyarakat Ubud secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini tercermin dari tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya, serta manfaat ekonomi yang dirasakan melalui peningkatan pendapatan dan peluang kerja. Peran masyarakat sangat terlihat dalam berbagai aktivitas seperti menjadi pemandu wisata, seniman, pedagang, hingga pengelola *homestay*, yang mendukung keberlangsungan pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil masyarakat yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap dampak sosial

dan budaya dari pariwisata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang perlu diperhatikan.

Sebagai rekomendasi yang bisa disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini setidaknya terdiri dari dua. Pertama, terbatasnya responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan implikasi dari penerapan metode *rapid assessment* yang memiliki keunggulan pelaksanaan yang cepat. Oleh karenanya di masa depan diperlukan waktu pengumpulan data yang lebih lama untuk memperbesar kemungkinan responden yang lebih besar. Kedua, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ubud perlu terus dievaluasi dan disesuaikan agar tetap inklusif dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai lokal dan tuntutan industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Y. S., Santoso, N., & Soekmadi, D. R. (2016). Pengelolaan Tembawang Suku Dayak Iban Di Desa Sungai Mawang, Puring Kencana, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, *21*(2), 99.

Andiny, P. (2020). Dampak pengembangan ekowisata hutan mangrove terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 43-52.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022(30), 1–5. Https://Bali.Bps.Go.Id/Pressrelease/2021/05/03/717549/Perkembangan-Pariwisata-Provinsi-Bali-Maret-2021.Html

Bali, B. P. S. P. (2023). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022(30), 1–5.

Daengs, A., Istanti, E., & Kristiawati, I. (2022). Peran timelimenes dalam meningkatkan customer satisfaction, customer loyalty PT. JNE. *Jurnal Baruna Horizon*, *5*(1), 1-7.

Dwijendra, N. K. A. (2018). Eco tourism opsi pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah Bali Tengah. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 394-403).

Fandreawan, F., & Purwaningtyas, A. (2024). Analisis Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, *7*(1), 123-128.

Hahn-Goldberg, S., Chaput, A., Rosenberg-Yunger, Z., Lunsky, Y., Okrainec, K., Guilcher, S., ... & McCarthy, L. (2022). Tool development to improve medication information transfer to patients during transitions of care: A participatory action research and design thinking methodology approach. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, *18*(1), 2170-2177.

Kanom, K., Darmawan, R. N., & Nurhalimah, N. (2020). Sosialisasi penerapan sapta pesona dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 24-32.

Ngurah, I. G., & Suprastayasa, A. (2023). Kearifan Lokal, dan lnovasi.

Nurrohmah, N. D., Sitohang, L. L., Rachmawati, H., Rahayu, R. H. P., & Ichsan, M. S. (2024). The Community's Role in Realising Sustainable Tourism in Ubud District, Bali. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *9*(1), 177-196.

Paristha, N. P. T., Arida, I. N. S., & Bhaskara, G. I. (2022). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 625-648.

Purwanti, P. A. P., & Setyari, N. P. W. (2021). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah di Kawasan Strategis SARBAGITA (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan). *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, *18*(2), 189-200.

Sari, A. M. (2024). Pengaruh pariwisata terhadap perekonomian daerah kasus Bali. *Circle Archive*, *1*(5).

Sari, N. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif bidang kerajinan tradisional jambi (studi kasus: rengke suku anak dalam). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, *7*(2), 138-148.

Septiana, K. A., & Firdonsyah, A. (2025, March). Analisis kelayakan Wi-Fi Coin Cleon di PT SaranaInsan MudaSelaras menggunakan Skala Likert. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 3, pp. 932-940).

Sitohang, L. L., Oktaviona, E. R., Fa'addihillah, C. W., Alfi, W., Yuviansyah, F. A., & Hanifah, D. F. (2024). Peran pemandu wisata dalam pengembangan keberlanjutan pariwisata Pasar Seni Ubud, Bali. *Jurnal Pariwisata dan Budaya, 15 (2), 144*, *153*.

Sugiono. (2016). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Taluke, D., Lakat, R. S., & Sembel, A. (2019). Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai kecamatan loloda kabupaten halmahera barat. *Jurnal Spasial*, *6*(2), 531-540.

Uma Sekaran, R. B. (2017). Metode penelitian untuk bisnis. *Jakarta: Salemba Empat*. https://doi.org/https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/143365/metode-penelitian-untuk-bisnis-pendekatan-pengembangan-keahlian-edisi-6-buku-1.html

Ummah, M. S. (2019). White Paper (Integrated Masterplan Kawasan ULAPAN). Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/red2017-eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetungan_terpusat_strategi_melestari

Wijaya, K. V. K. A., Sari, K. A. L. H., & Ujianto, B. T. (2023). Strategi keberlanjutan pada desa wisata adat Penglipuran, Bali. *Prosiding SEMSINA*, *4*(01), 67-74.

Wahyu, W. (2023). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Ekonomi Kreatif Di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Wahyudi., & Suardana, M. A. M. (2024). Kecamatan Ubud Dalam Angka 2024.

Wibowo, Y. G., Zahar, W., Syarifuddin, H., & Ananda, R. (2019). Pengembangan Eco-Geotourism Geopark Merangin Jambi. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, *4*(1), 23-43.